



## **Kajian Linguistik Jurnalistik terhadap Judul Berita Kompas TV: Analisis Ketidakpresisian Diksi dalam Judul Berita Daring dan Potensi Multitafsir**

**Jail Keni Aguselin Sembiring<sup>1</sup>, Berlian Serevina Harianja<sup>2</sup>, Sri Lestari Putri Mulyani Harahap<sup>3</sup>, Sherly Ramadhani<sup>4</sup>, A. Samhudi<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3,4,5</sup> Universitas Negeri Medan, Indonesia

Correspondence Email: [jailkenisembiring2@gmail.com](mailto:jailkenisembiring2@gmail.com).

### **ABSTRAK**

Judul berita memiliki peran penting dalam produk jurnalistik karena menjadi pintu utama yang membentuk pemahaman pembaca terhadap suatu peristiwa. Dalam jurnalistik digital, judul berfungsi tidak hanya sebagai ringkasan informasi tetapi juga sebagai sarana untuk menarik perhatian pembaca. Kondisi ini sering mendorong pemilihan kata yang lebih sensasional, singkat, dan provokatif, sehingga berpotensi mengurangi ketepatan makna. Penelitian ini bertujuan menganalisis ketidakakuratan pemilihan kata pada sejumlah judul berita daring Kompas TV, khususnya yang membahas isu hukum, politik, pemerintahan, dan olahraga. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan linguistik jurnalistik. Hasil kajian menunjukkan sebagian judul berisi diksi yang dapat menimbulkan multitafsir, prasangka bersalah, ambiguitas referensial, hubungan sebab-akibat yang belum jelas, serta penggunaan istilah asing dan teknis yang kurang komunikatif. Temuan ini menekankan pentingnya penerapan prinsip ketepatan, kejelasan, netralitas, dan keseimbangan bahasa dalam penyusunan judul berita untuk menjaga objektivitas informasi dan mencegah kesalahan interpretasi publik.

Kata Kunci: *Ambiguitas, Diksi, Judul Berita, Linguistik Jurnalistik, Media Daring, Multitafsir.*

### **ABSTRACT**

*News headlines play a crucial role in journalistic productions because they serve as the primary gateway to shaping readers' understanding of an event. In digital journalism, headlines serve not only as a summary of information but also as a means to attract readers' attention. This often encourages more sensational, concise, and provocative word choices, potentially compromising the accuracy of meaning. This study aims to analyze inaccurate word choices in several Kompas TV online news headlines, particularly those discussing legal, political, governmental, and sports issues. The method used is qualitative descriptive analysis with a journalistic linguistics approach. The study results indicate that some headlines contain diction that can lead to multiple interpretations, presumptions of guilt, referential ambiguity, unclear cause-and-effect relationships, and the use of foreign and technical terms that are less communicative. These findings emphasize the importance of applying the principles of accuracy, clarity, neutrality, and linguistic balance in news headlines to maintain the objectivity of information and prevent public misinterpretation.*

*Keywords: Ambiguity, Diction, News Titles, Journalistic Linguistics, Online Media, Multiple Interpretations.*

## PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah secara signifikan mengubah cara masyarakat mengakses dan mengonsumsi informasi. Media daring memberikan kemudahan serta kecepatan dalam memperoleh berita secara real-time. Dalam konteks media digital, kecepatan penyampaian informasi menjadi faktor krusial yang memengaruhi daya saing media. Oleh karena itu, media massa tidak hanya dituntut untuk menyajikan informasi yang akurat, tetapi juga harus mampu menarik perhatian pembaca dalam waktu yang sangat singkat.

Salah satu elemen yang memiliki peran penting dalam menarik perhatian pembaca adalah judul berita. Sebagai bagian pertama yang dilihat dan dibaca, judul sering kali menjadi penentu bagi pembaca untuk memutuskan apakah akan melanjutkan membaca isi berita atau tidak. Bahkan, dalam praktik konsumsi media digital saat ini, banyak pembaca hanya membaca judul tanpa menyimak seluruh isi berita. Kondisi ini menjadikan judul sebagai instrumen utama dalam membentuk persepsi awal publik terhadap sebuah peristiwa.

Secara ideal, judul berita harus memenuhi prinsip-prinsip bahasa jurnalistik, yaitu harus singkat, padat, jelas, akurat, objektif, dan tidak menimbulkan multitafsir. Namun, dalam praktiknya, tuntutan untuk membuat judul yang menarik sering kali mendorong penggunaan diksi yang sensasional, ambigu, atau hiperbolis. Kata-kata tertentu memang dapat memberikan efek dramatis yang meningkatkan minat baca, namun hal ini juga berpotensi mengurangi ketepatan makna dan objektivitas informasi.

Fenomena tersebut dapat dilihat pada berbagai judul berita yang membahas isu hukum, politik, pemerintahan, maupun olahraga. Contohnya adalah penggunaan kata-kata seperti *ditangkap*, *digiring*, *dicopot*, *memakai rompi tahanan*, *respons Istana*, serta istilah asing seperti *head to head*. Walaupun kata-kata tersebut terkesan sederhana, secara semantik dan pragmatik dapat menimbulkan beragam interpretasi di kalangan pembaca. Oleh karena itu, penting untuk memahami dampak pilihan diksi dalam judul berita terhadap pemahaman dan persepsi publik.

Dalam pemberitaan hukum, penggunaan kata seperti "*ditangkap*" sering kali menimbulkan kesan bahwa seseorang sudah terbukti bersalah, padahal proses hukum masih berlangsung dan belum ada putusan final. Demikian pula, kata "*dicopot*" dalam konteks pergantian jabatan pemerintahan dapat mengarahkan pembaca pada asumsi adanya pelanggaran atau kesalahan tertentu, meskipun belum ada bukti yang menguatkan tuduhan tersebut. Dari sudut pandang linguistik jurnalistik, hal ini menunjukkan ketidakpresisian pemilihan diksi yang berpotensi memengaruhi cara masyarakat membentuk konstruksi realitas sosial.

Selain itu, perkembangan pesat media digital telah memunculkan fenomena yang dikenal sebagai *clickbait journalism*, yakni strategi penyusunan judul yang bertujuan menarik klik sebanyak mungkin. Dalam banyak kasus, strategi ini membuat media mengutamakan aspek emosional dan sensasional demi meningkatkan minat baca, namun mengabaikan ketepatan dan keberimbangan informasi. Akibatnya, pembaca sering membentuk opini atau prasangka sebelum benar-benar memahami konteks berita secara menyeluruh.

Penelitian ini menjadi sangat penting karena bahasa media memiliki kekuatan besar dalam membentuk persepsi publik. Ketika media menggunakan diksi yang kurang tepat, informasi yang diterima masyarakat tidak lagi bersifat netral melainkan

telah melalui proses pembingkaihan (framing). Oleh karena itu, kajian mendalam mengenai ketidakpresisian diksi dalam judul berita diperlukan untuk memahami bagaimana bahasa media berperan dalam membentuk makna dan persepsi sosial di masyarakat.

Lebih jauh, fenomena ini menegaskan perlunya kesadaran dan tanggung jawab yang lebih besar dari para jurnalis dan redaktur dalam memilih kata-kata yang tepat agar tidak menyesatkan publik. Ketidakakuratan dalam pemilihan diksi tidak hanya dapat menyebabkan kesalahpahaman, tetapi juga memicu persepsi negatif yang merugikan individu maupun kelompok tertentu. Dalam konteks hukum, misalnya, penggunaan diksi yang tidak tepat dapat mengganggu proses peradilan dan melanggar prinsip praduga tak bersalah yang menjadi dasar sistem hukum.

Selain itu, maraknya clickbait memperkuat urgensi penerapan etika jurnalistik yang ketat, terutama dalam penyusunan judul berita. Media harus mampu menyeimbangkan antara kebutuhan untuk menarik perhatian pembaca dengan tanggung jawab menjaga akurasi dan keberimbangan informasi. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan memberikan wawasan lebih mendalam mengenai dampak pemilihan diksi dalam judul berita terhadap pembentukan opini publik serta bagaimana media dapat mengoptimalkan penggunaan bahasa agar berperan positif dalam kehidupan sosial.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memiliki beberapa tujuan utama. Pertama, untuk mengidentifikasi berbagai bentuk ketidakpresisian diksi yang sering digunakan dalam judul berita daring, khususnya yang dapat memengaruhi pemahaman pembaca secara signifikan. Kedua, penelitian ini berupaya menganalisis potensi multitafsir yang dapat muncul sebagai akibat dari pemilihan diksi tertentu yang kurang akurat atau ambigu, sehingga menimbulkan berbagai interpretasi yang berbeda di kalangan pembaca. Ketiga, penelitian ini ingin menjelaskan dampak penggunaan diksi tersebut terhadap persepsi pembaca, termasuk bagaimana kata-kata yang tidak tepat dapat membentuk opini atau prasangka tertentu sebelum pembaca memahami keseluruhan isi berita. Terakhir, penelitian ini bertujuan untuk menguraikan hubungan yang kompleks antara bahasa jurnalistik, proses framing media, dan bagaimana bahasa tersebut berperan penting dalam pembentukan opini publik. Dengan memahami keterkaitan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya ketepatan bahasa dalam jurnalistik demi menjaga objektivitas dan integritas informasi yang disampaikan kepada masyarakat.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan mengaplikasikan metode analisis isi (content analysis) sebagai teknik utama dalam mengolah data. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena bertujuan untuk menggambarkan dan memahami fenomena yang terjadi secara mendalam tanpa menggunakan data kuantitatif. Sedangkan metode analisis isi memungkinkan peneliti untuk menelaah isi teks secara sistematis dan objektif sehingga dapat mengidentifikasi pola, tema, dan makna yang terkandung dalam data.

Data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa sejumlah judul berita daring yang dipublikasikan oleh Kompas TV. Judul-judul berita tersebut dipilih berdasarkan topik yang dianggap relevan dengan fokus penelitian, yaitu yang membahas kasus

hukum, operasi tangkap tangan, penggeledahan, pergantian pejabat negara, serta berita olahraga. Pemilihan topik-topik ini didasarkan pada kemungkinan tingginya penggunaan diksi yang berpotensi menimbulkan multitafsir atau ambiguitas dalam judulnya.

Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan yang sistematis. Tahap pertama adalah identifikasi unsur-unsur diksi dalam judul berita yang berpotensi menimbulkan multitafsir atau penafsiran ganda. Pada tahap ini, kata-kata atau frasa yang ambigu atau tidak presisi diidentifikasi secara rinci. Selanjutnya, dilakukan analisis semantik untuk memahami makna kata atau frasa yang digunakan dalam konteks judul berita. Analisis ini bertujuan untuk mengungkap variasi makna yang mungkin muncul karena penggunaan diksi tertentu.

Tahap berikutnya adalah analisis pragmatik yang menelaah bagaimana kemungkinan interpretasi pembaca terhadap diksi yang dipilih. Analisis ini mempertimbangkan konteks sosial dan budaya pembaca yang dapat memengaruhi cara mereka memahami judul berita. Terakhir, dilakukan analisis framing untuk mempelajari bagaimana media melalui judul berita membingkai suatu peristiwa, termasuk bagaimana bahasa digunakan untuk membentuk persepsi dan opini publik. Analisis ini membantu memahami strategi komunikasi media dalam menyampaikan pesan kepada publik melalui pemilihan kata dan struktur judul.

Dengan demikian, metode penelitian ini tidak hanya fokus pada pengenalan kata-kata yang digunakan, tetapi juga pada pemahaman makna dan dampak penggunaan diksi tersebut terhadap pembaca dan cara media mempresentasikan suatu peristiwa melalui judul berita.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Penggunaan Diksi yang Menimbulkan Praduga Bersalah***

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa terdapat penggunaan diksi dalam judul berita yang memiliki potensi untuk melanggar prinsip praduga tak bersalah, yaitu prinsip hukum fundamental yang menyatakan bahwa setiap individu dianggap tidak bersalah sampai ada bukti sah dan meyakinkan yang membuktikan sebaliknya di pengadilan. Penggunaan diksi yang kurang tepat ini dapat memengaruhi persepsi masyarakat secara negatif terhadap individu yang diberitakan, bahkan sebelum proses hukum berjalan secara menyeluruh dan adil.

Misalnya, judul berita "OTT KPK, Belasan Orang Ditangkap Termasuk Kepala Imigrasi Jakarta Barat" menggunakan kata "ditangkap" yang membawa konotasi kuat bahwa seseorang sudah menjadi objek tindakan hukum dan secara otomatis dianggap bersalah. Di mata masyarakat umum, kata "ditangkap" seringkali dikaitkan dengan pelaku kejahatan, sehingga dapat menimbulkan stigma negatif yang tidak adil terhadap individu tersebut. Padahal, dalam konteks operasi tangkap tangan (OTT) yang dilakukan oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) atau aparat penegak hukum lainnya, tidak semua orang yang dibawa penyidik langsung berstatus sebagai tersangka. Beberapa dari mereka mungkin hanya berperan sebagai saksi atau pihak yang dimintai keterangan guna membantu proses penyelidikan.

Penggunaan kata "diamankan" dalam konteks tersebut dinilai lebih netral dan tepat karena tidak serta merta mengimplikasikan bahwa seseorang telah melakukan kesalahan atau tindak pidana. Kata "diamankan" lebih menekankan pada tindakan pengamanan atau penahanan sementara tanpa mengarah pada anggapan bersalah

secara otomatis. Oleh karena itu, pemilihan diksi ini dapat berkontribusi dalam menjaga prinsip praduga tak bersalah sekaligus mengurangi risiko terbentuknya opini negatif yang prematur di kalangan masyarakat.

Temuan ini menegaskan betapa pentingnya bagi para jurnalis dan redaktur untuk lebih berhati-hati dan cermat dalam memilih diksi, khususnya dalam penulisan judul berita yang memiliki pengaruh besar dalam membentuk persepsi publik. Kesalahan dalam pemilihan kata tidak hanya berpotensi merusak reputasi individu yang diberitakan, tetapi juga dapat mencederai prinsip keadilan dan integritas dalam sistem hukum. Oleh karena itu, media massa harus konsisten menerapkan prinsip akurasi, netralitas, dan keberimbangan dalam penyajian informasi, sehingga judul berita yang disusun mampu menjaga objektivitas, menghindari bias, dan tidak membangkitkan prasangka negatif yang tidak berdasar di masyarakat.

Selain itu, kesadaran tentang dampak bahasa yang digunakan dalam pemberitaan perlu terus ditingkatkan, baik melalui pelatihan jurnalistik maupun pedoman editorial yang tegas. Dengan demikian, media dapat berperan sebagai sumber informasi yang bertanggung jawab dan terpercaya, yang tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga menghormati hak asasi individu dan menjaga kepercayaan publik terhadap dunia pers.

### ***Sensasionalisasi melalui Simbol Visual***

Temuan kedua dalam penelitian ini menunjukkan adanya kecenderungan media untuk menggunakan simbol visual sebagai elemen utama yang ditonjolkan dalam judul berita. Simbol visual tersebut sering kali menjadi fokus perhatian pembaca, sehingga menggantikan penekanan pada aspek substansi hukum yang sebenarnya terkait dengan kasus yang diberitakan. Hal ini menunjukkan bahwa media cenderung mengedepankan daya tarik visual untuk menarik perhatian, meskipun hal tersebut dapat mengorbankan kedalaman dan keakuratan informasi.

Sebagai contoh, dalam judul seperti “Silmy Karim Kenakan Rompi Oranye KPK, Digiring ke Mobil Tahanan” dan “Eks Kepala BGN Dadan Hindayana Resmi Pakai Rompi Tahanan Kejangung,” perhatian utama diarahkan pada atribut visual berupa rompi tahanan berwarna oranye yang dikenakan oleh individu yang bersangkutan. Penggunaan simbol rompi tahanan ini memberikan kesan visual yang kuat dan dramatis sehingga mudah menarik perhatian pembaca. Namun, fokus pada simbol ini justru bisa mengalihkan perhatian dari aspek hukum yang lebih penting dan kompleks.

Strategi tersebut berpotensi mengalihkan fokus pembaca dari konteks hukum yang sesungguhnya, seperti status hukum resmi, proses hukum yang sedang berlangsung, atau fakta-fakta yang mendasari kasus tersebut. Sebagai akibatnya, alih-alih memahami detail hukum atau prosedur yang sedang berjalan, pembaca lebih mudah terpengaruh oleh simbolisasi visual yang menggambarkan kesalahan atau penahanan. Kondisi ini dapat memperkuat stigma negatif terhadap individu yang diberitakan tanpa memberikan gambaran yang utuh dan adil mengenai situasi hukum mereka.

Dengan kata lain, penggunaan simbol-simbol visual yang sensasional dalam judul berita memang mampu menciptakan efek dramatis yang kuat, namun sekaligus menimbulkan risiko distorsi informasi. Media yang terlalu menonjolkan aspek visual seperti rompi tahanan tanpa disertai penjelasan kontekstual yang memadai dapat mempersempit pemahaman publik terhadap kasus hukum tersebut dan memperkuat

persepsi praduga bersalah secara prematur. Oleh karena itu, penggunaan simbol visual yang berlebihan dapat mengubah fungsi utama berita dari penyampaian fakta menjadi alat pembentukan opini yang berdasarkan kesan visual semata.

Karena itu, sangat penting bagi media untuk lebih berhati-hati dalam menampilkan simbol visual dalam judul berita dengan tujuan agar elemen visual tersebut tidak sampai mengalahkan atau menutupi penyampaian informasi yang akurat dan berimbang. Pendekatan jurnalistik yang bertanggung jawab harus mampu menggabungkan daya tarik visual dengan kejelasan dan ketepatan informasi, sehingga pembaca tidak hanya terkesan secara emosional, tetapi juga memperoleh pemahaman yang komprehensif dan objektif mengenai peristiwa yang dilaporkan. Dengan demikian, media dapat menjalankan fungsinya sebagai sumber informasi yang dapat dipercaya sekaligus menjaga integritas pemberitaan dan keadilan bagi semua pihak yang terlibat.

### **Ambiguitas Sebab-Akibat**

Ambiguitas sebab-akibat terjadi ketika hubungan antara suatu peristiwa dengan penyebabnya disajikan secara tidak jelas atau berlebihan dalam sebuah kalimat atau judul berita, sehingga menimbulkan multitafsir di kalangan pembaca. Salah satu contoh yang ditemukan adalah pada frasa “Kepala BGN Dicopot Akibat Dugaan Jual Beli Titik Dapur MBG.”

Frasa ini secara eksplisit membangun sebuah hubungan kausal yang kuat antara tindakan pencopotan jabatan Kepala BGN dengan dugaan pelanggaran berupa jual beli titik dapur MBG. Namun, perlu diperhatikan bahwa penggunaan kata “dugaan” sebenarnya menunjukkan bahwa fakta tersebut belum diverifikasi secara hukum dan masih dalam tahap penyelidikan atau penyidikan. Dengan kata lain, belum ada kepastian bahwa dugaan tersebut benar-benar terjadi sehingga seharusnya tidak dapat disimpulkan sebagai penyebab pasti dari pencopotan jabatan.

Akibat dari penyajian seperti ini, pembaca yang melihat judul tersebut cenderung memahami bahwa dugaan tersebut merupakan penyebab yang sudah pasti dan menjadi alasan utama pencopotan jabatan. Hal ini menimbulkan risiko salah paham karena dugaan yang belum terbukti secara hukum disajikan seolah-olah sudah menjadi fakta final. Kondisi ini dapat merugikan pihak yang bersangkutan dan mencederai prinsip keadilan dalam pemberitaan.

Oleh karena itu, penting bagi media untuk berhati-hati dalam merangkai kalimat, terutama dalam menyampaikan hubungan sebab-akibat, agar tidak menimbulkan ambiguitas yang dapat memicu interpretasi keliru. Media perlu menegaskan status fakta hukum secara jelas, misalnya dengan membedakan antara fakta yang sudah terbukti dan dugaan yang masih dalam proses verifikasi. Dengan demikian, informasi yang disampaikan kepada publik tetap objektif dan tidak menimbulkan asumsi yang tidak berdasar.

Pemahaman yang tepat tentang penggunaan bahasa yang akurat dan jelas dalam menyampaikan hubungan sebab-akibat sangat penting dalam menjaga kredibilitas media dan kepercayaan publik. Media yang mampu menghindari ambiguitas ini akan berkontribusi pada pembentukan opini publik yang lebih tepat dan adil, serta mendukung proses hukum yang berjalan secara benar dan transparan.

### Ambiguitas Referensial

Ambiguitas referensial adalah kondisi ketidakjelasan dalam sebuah kalimat atau teks mengenai siapa atau apa yang sebenarnya dirujuk oleh suatu kata atau frasa. Ketika pembaca menghadapi ambiguitas referensial, mereka tidak dapat menentukan secara pasti entitas mana yang dimaksud oleh penulis, sehingga informasi menjadi kurang jelas dan tidak presisi. Contoh konkretnya dapat dilihat pada kalimat "Istana Respons Penggeledahan BGN". Dalam kalimat tersebut, kata "Istana" digunakan sebagai bentuk metonimia, yaitu gaya bahasa di mana suatu tempat digunakan untuk merujuk pada orang atau institusi yang terkait dengannya. Dalam konteks ini, "Istana" sejatinya merujuk pada Istana Kepresidenan, tetapi masalahnya muncul karena ketidakjelasan siapa sebenarnya yang memberikan respons. Pembaca yang membaca kalimat ini akan bingung dan bertanya-tanya siapa sebenarnya yang dimaksud dengan "Istana" dalam konteks respons penggeledahan BGN ini. Apakah yang dimaksud adalah Presiden sebagai Kepala Negara yang memberikan tanggapan resmi mengenai penggeledahan tersebut, atau Menteri Sekretaris Negara sebagai pejabat yang menangani administrasi kepresidenan, atau Juru Bicara Presiden yang bertugas menyampaikan tanggapan resmi atas nama Presiden, atau mungkin pejabat Istana lainnya yang menangani isu tersebut.

Ketidakjelasan referen dalam kalimat seperti ini menimbulkan beberapa masalah serius. Pertama, informasi menjadi tidak presisi karena pembaca tidak tahu secara pasti siapa yang memberikan respons dan tidak jelas tingkat otoritas atau kewenangan pihak yang memberikan tanggapan. Kedua, hal ini mengurangi kredibilitas informasi karena berita atau laporan yang tidak jelas sumbernya kurang dapat dipercaya dan sulit untuk memverifikasi kebenarannya. Ketiga, terdapat potensi misinterpretasi di mana pembaca bisa salah memahami siapa yang bertanggung jawab atas respons tersebut dan dapat menimbulkan spekulasi atau berita hoax. Keempat, terjadi hambatan komunikasi efektif karena dalam jurnanisme dan komunikasi publik, kejelasan adalah kunci, dan ambiguitas membuat pesan tidak tersampaikan dengan baik.

Untuk memperbaiki kalimat tersebut dan menghindari ambiguitas referensial, kalimat dapat diperbaiki dengan menjelaskan secara spesifik siapa yang dimaksud. Beberapa alternatif perbaikan antara lain: "Presiden Merespons Penggeledahan BGN" yang jelas dan langsung merujuk pada Presiden, "Juru Bicara Presiden Memberikan Tanggapan Atas Penggeledahan BGN" yang spesifik mengenai siapa yang memberikan respons, "Menteri Sekretaris Negara atas Nama Istana Merespons Penggeledahan BGN" yang menjelaskan peran dan posisi pejabat tersebut, atau "Pihak Istana Kepresidenan Melalui Juru Bicara Resmi Merespons Penggeledahan BGN" yang lengkap dan jelas mengenai sumber respons. Penggunaan metonimia seperti kata "Istana" untuk merujuk pada Presiden atau pejabat kepresidenan memang sering digunakan dalam jurnanisme dan dapat membuat bahasa lebih efisien, namun penggunaannya harus hati-hati karena dapat menimbulkan ambiguitas jika konteksnya tidak jelas.

Kesimpulannya, ambiguitas referensial terjadi ketika kata atau frasa dalam kalimat tidak merujuk secara jelas pada satu entitas tertentu, dan dalam contoh "Istana Respons Penggeledahan BGN" penggunaan kata "Istana" sebagai metonimia menimbulkan ketidakjelasan mengenai siapa sebenarnya yang memberikan respons. Ketidakjelasan ini menyebabkan informasi menjadi kurang presisi dan dapat

menimbulkan misinterpretasi, sehingga dalam penulisan akademik, jurnalisme, dan komunikasi formal sangat penting untuk menghindari ambiguitas referensial dengan menyebutkan secara spesifik siapa atau apa yang dimaksud agar pesan dapat tersampaikan dengan jelas, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan. Untuk menghindari ambiguitas referensial, selalu sebutkan nama atau jabatan spesifik ketika merujuk pada orang, hindari penggunaan metonimia jika konteksnya tidak jelas, pastikan setiap kata ganti merujuk pada entitas yang sudah jelas, dan baca ulang tulisan Anda dari perspektif pembaca untuk memastikan tidak ada kebingungan.

### **Penggunaan Istilah Asing dan Teknis**

Penggunaan istilah asing dan teknis merupakan salah satu masalah umum dalam komunikasi tertulis, terutama dalam jurnalisme, penulisan akademik, dan komunikasi publik, yang terjadi ketika penulis menggunakan kata-kata atau frasa yang berasal dari bahasa asing seperti bahasa Inggris atau istilah teknis yang hanya dipahami oleh komunitas tertentu tetapi tidak dipahami oleh seluruh pembaca yang memiliki latar belakang berbeda. Contoh nyata dari masalah ini dapat dilihat pada penggunaan istilah "*Head to Head*" yang merupakan istilah bahasa Inggris yang berarti pertemuan langsung, pertandingan langsung, atau rekor pertemuan antara dua pihak yang bersaing, dan istilah "Titik Dapur MBG" yang merupakan istilah teknis yang mungkin hanya dipahami oleh komunitas tertentu yang terkait dengan program MBG seperti program Makan Bergizi Gratis. Istilah "*Head to Head*" sangat lazim digunakan dalam komunitas olahraga terutama dalam berita pertandingan sepak bola atau basket, tetapi banyak pembaca yang tidak berasal dari komunitas olahraga atau yang tidak fasih dalam bahasa Inggris tidak memahami arti sebenarnya dari frasa ini, sehingga ketika seseorang membaca kalimat seperti "Rekor head to head antara Tim A dan Tim B," pembaca awam mungkin bertanya apa arti head to head dan apakah ini tentang kepala atau posisi, dan ketidakjelasan ini membuat pesan tidak tersampaikan dengan efektif. Demikian pula dengan istilah "Titik Dapur MBG" yang merujuk pada lokasi dapur program MBG atau tempat dimana program tersebut dijalankan, tetapi pembaca umum yang tidak terlibat dalam program tersebut pasti akan bingung dengan makna Titik Dapur ini, apa itu titik, mengapa disebut dapur, dan apa hubungan MBG dengan dapur, dan semua pertanyaan ini muncul karena penggunaan istilah yang tidak komunikatif.

Masalah penggunaan istilah asing dan teknis ini muncul karena beberapa alasan fundamental yang berkaitan dengan teori komunikasi, terutama dalam teori komunikasi massa dimana terdapat prinsip fundamental bahwa pesan yang efektif adalah pesan yang memiliki tingkat keterpahaman tinggi, artinya pesan hanya dapat dianggap efektif jika pembaca atau penerima pesan dapat memahami isi pesan tersebut dengan jelas, dan ketika penulis menggunakan istilah asing atau teknis yang tidak dipahami oleh seluruh pembaca, maka tingkat keterpahaman pesan menurun sehingga pesan menjadi tidak efektif. Komunikasi massa bertujuan untuk menyebarkan informasi kepada masyarakat luas yang memiliki latar belakang berbeda-beda mulai dari tingkat pendidikan, pengetahuan, pengalaman, hingga budaya yang bervariasi, sehingga pesan harus dapat dipahami oleh semua kalangan bukan hanya oleh kelompok tertentu yang memahami istilah teknis tersebut. Penggunaan istilah asing dan teknis yang berlebihan juga dapat menciptakan elitisme dalam komunikasi dimana hanya kelompok tertentu seperti orang yang berpendidikan

tinggi, orang yang fasih bahasa asing, atau anggota komunitas tertentu yang dapat memahami pesan tersebut, dan hal ini mengabaikan hak masyarakat umum untuk memahami informasi yang disampaikan terutama dalam konteks berita, laporan publik, atau komunikasi pemerintahan. Ketika pembaca tidak memahami istilah yang digunakan, mereka akan mengalami hambatan komunikasi yang dapat menyebabkan kebingungan mengenai makna pesan, misinterpretasi atau pemahaman yang salah, hilangnya informasi penting yang seharusnya disampaikan, penurunan kredibilitas penulis atau sumber informasi, dan kurang minat untuk melanjutkan membaca karena merasa tidak mampu memahami.

Penggunaan istilah bahasa Indonesia yang sesuai dan mudah dipahami jauh lebih komunikatif karena bahasa Indonesia adalah bahasa nasional dan bahasa resmi yang digunakan oleh seluruh masyarakat Indonesia, sehingga dengan menggunakan istilah bahasa Indonesia penulis dapat menjangkau semua pembaca tanpa terkecuali baik mereka yang berasal dari daerah, dari tingkat pendidikan berbeda, atau dari latar belakang sosial yang bervariasi. Istilah bahasa Indonesia yang baik dan tepat lebih mudah dipahami karena tidak memerlukan pengetahuan bahasa asing, lebih dekat dengan pengalaman sehari-hari pembaca, lebih logis dan jelas maknanya secara langsung, dan tidak menimbulkan ambiguitas seperti istilah asing yang mungkin memiliki beberapa arti. Dengan menggunakan "Rekor Pertemuan" menggantikan "Head to Head", pembaca dapat langsung memahami bahwa ini tentang catatan pertemuan atau pertandingan antara dua pihak yang bersaing, dan dengan menggunakan "Lokasi Dapur Program MBG" menggantikan "Titik Dapur MBG", pembaca dapat langsung memahami bahwa ini tentang tempat dimana program MBG dijalankan. Meskipun penggunaan istilah Indonesia lebih komunikatif, tidak selalu berarti istilah asing harus dihindari sepenuhnya karena terdapat beberapa situasi dimana penggunaan istilah asing masih dapat diterima seperti ketika istilah asing tidak memiliki padanan bahasa Indonesia yang tepat, ketika istilah asing sudah sangat lazim dan dikenal luas oleh masyarakat Indonesia seperti internet atau software, atau ketika menulis untuk komunitas khusus yang semuanya memahami istilah teknis tersebut, namun bahkan dalam situasi ini disarankan tetap menggunakan istilah Indonesia jika ada padanan yang tepat atau memberikan penjelasan untuk pembaca yang mungkin tidak berasal dari komunitas tersebut.

Penggunaan istilah asing dan teknis dalam komunikasi tertulis merupakan masalah yang dapat mengurangi efektivitas pesan karena tidak semua pembaca memahami istilah tersebut, dan dalam teori komunikasi massa pesan yang efektif harus memiliki tingkat keterpahaman tinggi, sehingga penggunaan istilah Indonesia yang lebih komunikatif seperti Rekor Pertemuan untuk menggantikan *Head to Head* atau Lokasi Dapur Program MBG untuk menggantikan Titik Dapur MBG adalah solusi yang tepat. Penulis disarankan untuk selalu mempertimbangkan latar belakang pembaca sebelum menggunakan istilah asing atau teknis, menggunakan istilah bahasa Indonesia yang memiliki padanan jelas dan mudah dipahami, jika harus menggunakan istilah asing berikan penjelasan atau definisi agar pembaca dapat memahami, hindari istilah teknis yang hanya dipahami oleh komunitas tertentu ketika menulis untuk masyarakat umum, dan baca ulang tulisan dari perspektif pembaca awam untuk memastikan tidak ada istilah yang membingungkan. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, penulis dapat meningkatkan efektivitas komunikasi dan memastikan

pesan dapat dipahami oleh seluruh pembaca sehingga tujuan komunikasi dapat tercapai dengan optimal.

## SIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa judul berita daring masih mengandung ketidakpresisian diksi yang berpotensi menimbulkan multitafsir. Masalah yang teridentifikasi meliputi penggunaan kata yang mengandung praduga bersalah, istilah ambigu, hubungan sebab-akibat yang belum pasti, referensi tidak spesifik, serta istilah asing dan teknis yang kurang komunikatif.

Di media digital yang kompetitif, judul sensasional memang menarik pembaca, namun tetap harus mengutamakan prinsip bahasa jurnalistik: akurasi, kejelasan, objektivitas, dan keberimbangan. Media massa perlu lebih hati-hati memilih diksi karena ketepatan bahasa tidak hanya menentukan kualitas informasi, tetapi juga memengaruhi persepsi, opini, dan realitas sosial masyarakat.

Penggunaan bahasa jurnalistik yang presisi merupakan tanggung jawab media dalam menjaga kualitas demokrasi dan literasi informasi publik. Oleh sebab itu, media disarankan meningkatkan pelatihan jurnalis, menerapkan prosedur editing lebih ketat, dan mengembangkan pedoman gaya bahasa untuk judul berita daring agar informasi yang disampaikan lebih akurat, jelas, dan dapat dipertanggungjawabkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Antarsyach, A. A., & Wahyudin, A. (2021). Ambiguitas pada Penulisan Judul Berita Portal VIVA.co.id. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*. <https://journal.student.uny.ac.id/bsi/article/view/23231>
- Bangun, E. A. B., Muhyidin, A., & Juansah, D. E. (2024). Ambiguitas pada Judul Berita Surat Kabar Haluan Banten Tahun 2023 dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. <https://ulilalbabinstitute.id/index.php/I-CEKI/article/view/5662>
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Entman, R. M. (1993). "Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm." *Journal of Communication*, 43(4), 51–58.
- Eriyanto. (2018). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Fernanda, A. P., dkk. (2025). Analisis Sintaksis Judul Berita Kriminal Detik.com. *Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. <https://publication.uniku.ac.id/index.php/anafora/article/view/328>
- Hidayat, P., dkk. (2021). Analisis Kesalahan Berbahasa pada Penulisan Berita Detik News dan Detik Finance. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJPBS/article/view/36926>
- Keraf, G. (2009). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Novita, E., & Lubis, M. (2019). Analisis Penggunaan Diksi Berita Politik Harian Tribun Medan. *Asas: Jurnal Sastra*. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/ajs/article/view/15440>
- Putri, A., & Puspawati. (2021). Analisis Ambiguitas pada Judul Berita dalam Situs Berita Daring Okezone.com. <https://ejurnal.bunghatta.ac.id/index.php/JFIB/article/view/19171>

- Ramadhan, N. R., Mayong, & Azis. (2023). Ambiguitas dalam Teks Berita Harian Daring Sindonews.com. <https://ojs.unm.ac.id/ijses/article/view/37036>
- Sumadiria, A. S. H. (2016). *Bahasa Jurnalistik: Panduan Praktis Penulis dan Jurnalis*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.